
IMPLEMENTASI PROGRAM TANAMAN OBAT KELUARGA

OLEH MAHASISWA KKN UNP SEBAGAI UPAYA EDUKASI

KESEHATAN TRADISIONAL DI NAGARI KOTO TUO,

KECAMATAN HARAU

Oleh:

Yessy Aprihatin¹

Fathi Shevariant²

Valentino Richard³

Mira Gustia⁴

Rifqah Saidah Idzhar⁵

Tiara D. Arza⁶

Universitas Negeri Padang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka, Kampus Air Tawar, Kota Padang, Sumatra Barat (25132)

*Korespondensi Penulis: yessyaprihatin@fik.unp.ac.id, fathishevariant@gmail.com,
darzatiara@gmail.com, miragustia86@gmail.com, valentinori114@gmail.com,
saidahrifqah@gmail.com*

Abstract. The Family Medicinal Plant Program (TOGA) is one form of utilizing local natural resources to support community health independently through a traditional approach. The method used in this activity is a participatory approach, which actively involves the community through socialization, direct planting, and practical use of medicinal plants. The results of the activities show an increase in community knowledge about various types of medicinal plants such as ginger, turmeric, lemongrass, and sambiloto, as well as their use for everyday minor treatments. Additionally, the community demonstrates high enthusiasm in developing TOGA gardens in their backyard. This activity not only raises awareness of the importance of traditional medicine but also strengthens local wisdom values in maintaining family health. Therefore, the TOGA program can serve as a sustainable model for traditional health

Received November 11, 2025; Revised November 17, 2025; December 09, 2025

*Corresponding author: yessyaprihatin@fik.unp.ac.id

IMPLEMENTASI PROGRAM TANAMAN OBAT KELUARGA OLEH MAHASISWA KKN UNP SEBAGAI UPAYA EDUKASI KESEHATAN TRADISIONAL DI NAGARI KOTO TUO, KECAMATAN HARAU

education at the village level. The Family Medicinal Plants (TOGA) program, initiated by KKN students from Universitas Negeri Padang, has made a significant contribution to increasing the knowledge and awareness of the people of Nagari Koto Tuo regarding the use of medicinal plants as an alternative traditional treatment. Through a participatory approach involving socialization, hands-on training, and practice guidance, this activity successfully fostered the community's enthusiasm in managing TOGA gardens independently. The program also strengthens the preservation of local wisdom and supports efforts to enhance family health independence based on sustainable natural resources. With synergistic support from students, local government, and the community, TOGA can serve as an effective model for traditional health education at the village level.

Keywords: KKN, Family Medicinal Plants, Education, Traditional Medicine, Community.

Abstrak. Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam lokal untuk mendukung kesehatan masyarakat secara mandiri melalui pendekatan tradisional. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, yang secara aktif melibatkan masyarakat melalui sosialisasi, dan penanaman langsung serta pemanfaatan tanaman obat secara praktis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, serai, dan sambiloto, serta pemanfaatannya untuk pengobatan ringan sehari-hari. Selain itu, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengembangkan kebun TOGA di halaman belakang rumah mereka. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengobatan tradisional, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga kesehatan keluarga. Oleh karena itu, program TOGA dapat menjadi model berkelanjutan untuk pendidikan kesehatan tradisional di tingkat desa. Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Nagari Koto Tuo mengenai pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan tradisional. Program ini juga memperkuat pelestarian kearifan lokal dan mendukung upaya meningkatkan kemandirian

kesehatan keluarga berbasis sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan dukungan sinergis antara mahasiswa, pemerintah daerah, dan komunitas, TOGA dapat dijadikan sebagai model edukasi kesehatan tradisional yang efektif di tingkat desa.

Kata Kunci: KKN, Tanaman Obat Keluarga, Edukasi, Pengobatan Tradisional, Masyarakat.

LATAR BELAKANG

Kesehatan merupakan aspek penting dalam menunjang kualitas hidup masyarakat. Di wilayah pedesaan seperti Nagari Koto Tuo, pendekatan pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal masih sangat relevan digunakan sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan modern. Salah satu praktik tradisional yang berpotensi besar untuk dikembangkan adalah pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA bukan hanya mencerminkan pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga menawarkan solusi kesehatan yang murah, aman, dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh (Kementerian Kesehatan, 2017), pengobatan tradisional merupakan bagian dari budaya lokal yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sistem kesehatan nasional berbasis masyarakat.(SLAMET FIFIN ALAMSYAH, 2019)

Meskipun demikian, pemanfaatan TOGA di masyarakat pedesaan belum berjalan optimal. Banyak warga yang belum mengenali secara jelas jenis-jenis tanaman obat, manfaatnya, maupun cara pengolahannya secara benar. Tanaman seperti kunyit, jahe, kunyit, serai, dan sambiloto banyak dijumpai di lingkungan sekitar, namun sering kali hanya dimanfaatkan sebagai bumbu dapur, bukan sebagai sumber pengobatan alternatif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan peningkatan literasi kesehatan tradisional melalui kegiatan edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan. Menurut (Andi et al., 2016), edukasi masyarakat tentang tanaman obat sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengobatan mandiri yang aman dan efektif.

Mahasiswa yang menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Melalui program pengabdian berbasis potensi lokal seperti TOGA, mahasiswa tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan secara mandiri. Dalam pelaksanaan program TOGA, mahasiswa KKN bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam proses identifikasi, penanaman, hingga pemanfaatan

IMPLEMENTASI PROGRAM TANAMAN OBAT KELUARGA OLEH MAHASISWA KKN UNP SEBAGAI UPAYA EDUKASI KESEHATAN TRADISIONAL DI NAGARI KOTO TUO, KECAMATAN HARAU

tanaman obat. Pendekatan partisipatif ini memperkuat keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan. (Siti et al., 2020) menegaskan bahwa mahasiswa KKN merupakan motor penggerak pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam menyampaikan inovasi-inovasi berbasis potensi lokal.

Selain dari sisi pelaku lapangan, dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan TOGA juga menjadi faktor pendorong penting. Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi dan program untuk mengintegrasikan pelayanan kesehatan tradisional ke dalam sistem kesehatan nasional. Salah satunya adalah dengan mendorong pemanfaatan TOGA di tingkat keluarga sebagai bagian dari pengobatan mandiri. Dalam pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan (2011), program TOGA dinilai sebagai langkah strategis dalam memperluas jangkauan pelayanan kesehatan serta meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan berbasis potensi lokal. Dengan adanya sinergi antara program mahasiswa KKN dan kebijakan pemerintah, implementasi TOGA dapat menjadi model edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan relevan di tingkat nagari.(Rahmawati et al., 2019)

Tanaman obat merupakan salah satu sumber daya yang sudah ada sejak dahulu kala. TOGA dimanfaatkan oleh nenek moyang kita dalam upaya mengatasi masalah kesehatan dengan menjadikan berbagai ramuan bahan tanaman obat. Oleh karena itu pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) perlu dikembangkan dan disebarluaskan di masyarakat terutama untuk ibu-ibu rumah tangga. Ibumu tangga sangat berperan dalam masalah kesehatan, sehingga apabila anggota keluarga ada yang sakit maka ibu rumah tangga yang melakukannya pencegahan pertama dalam mengatasi masalah kesehatan(Astrid Savitri, 2016). Namun banyak masyarakat yang masih belum paham akan pemanfaatan tanaman obat keluarga. Masyarakat sering salah dalam menentukan bahan baku dalam pembuatan obat tradisional dan tidak mengerti cara untuk mengolah bahan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan efek samping yang berbeda bagi tiap orang jika dosis obat diberikan secara berlebihan. Kesehatan bagi kelangsungan hidup kita sangat penting sekali, karena tanpa kesehatan kita tidak dapat melakukan berbagai aktivitas yang dapat mempertahankan hidup(Diah et al., 2017)

Menurut(Rahmawati et al., 2017), Dewasa ini obat-obatan modern sudah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Obat-obatan itu dalam berbagai bentuk

sudah dijual bebas dan mudah sekali didapatkan dengan harga yang relatif terjangkau seluruh lapisan masyarakat. Akhir-akhir ini trend pengobatan modern cenderung kembali ke tanaman obat yang digunakan secara tradisional. Ada beberapa alasan yang mendasari kecederungan ini diantaranya tanaman obat keluarga ini aman dikonsumsi dan bisa menyembuhkan penyakit tanpa menimbulkan efek samping dibandingkan dengan obat-obatan modern terutama yang dibuat dari bahan sintesis. Penggunaan tanaman obat secara tradisional semakin disukai karena efek samping yang rendah, efek yang saling mendukung dengan obat tradisional lain, lebih sesuai untuk berbagai penyakit metabolik dan degeneratif.(Karo-karo, 2009).

KAJIAN TEORITIS

Konsep Pemberdayaan Masyarakat dan Kesehatan Berbasis Komunitas

Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai upaya sistematis untuk memperkuat kemampuan individu maupun kelompok dalam mengenali, menganalisis, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, sekaligus mengelola potensi dan sumber daya yang ada secara mandiri (Suharto, 2014). Dalam ranah kesehatan, pendekatan pemberdayaan ini memiliki peran strategis karena mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga, memelihara, dan meningkatkan kualitas kesehatannya melalui langkah-langkah kolektif yang berkelanjutan (Notoatmodjo, 2012). Hal tersebut sejalan dengan prinsip dasar program kesehatan berbasis komunitas (*community-based health program*) yang menempatkan kemandirian dan keterlibatan warga sebagai fondasi utama dalam setiap tahapan perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Praktik Pengobatan Tradisional

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah salah satu upaya memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam berbagai jenis tanaman yang memiliki khasiat pengobatan, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengobatan dasar dalam keluarga (Depkes RI, 2008). Program ini tidak hanya menjadi bagian dari pelestarian pengobatan tradisional, tetapi juga berperan sebagai pendukung layanan kesehatan primer di tingkat masyarakat. Menurut Wulan dan Rahayu (2021), TOGA tidak sekadar menyediakan bahan obat alami, program ini juga menjadi media edukasi

IMPLEMENTASI PROGRAM TANAMAN OBAT KELUARGA OLEH MAHASISWA KKN UNP SEBAGAI UPAYA EDUKASI KESEHATAN TRADISIONAL DI NAGARI KOTO TUO, KECAMATAN HARAU

kesehatan yang efektif serta meningkatkan ketersediaan bahan alam untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan ringan secara mandiri.

Teori Difusi Inovasi

Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003) menggambarkan bagaimana suatu gagasan, praktik, atau teknologi baru yang disebut sebagai inovasi menyebar dan diterima oleh anggota masyarakat melalui berbagai saluran komunikasi dalam kurun waktu tertentu. Proses ini dibentuk oleh empat elemen utama, yaitu inovasi itu sendiri, saluran komunikasi yang digunakan, dimensi waktu, serta konteks sistem sosial tempat inovasi tersebut diperkenalkan.

Rogers menekankan bahwa tingkat penerimaan suatu inovasi sangat dipengaruhi oleh lima karakteristik utama, diantaranya yaitu *relative advantage*, sejauh mana inovasi tersebut dirasakan lebih menguntungkan dibanding cara lama, kemudian *compatibility*, yaitu seberapa selaras inovasi tersebut dengan nilai, kepercayaan, dan pengalaman masyarakat, lalu *complexity*, yang mengacu pada kemudahan inovasi untuk dipahami dan dijalankan, *trialability*, artinya inovasi bisa dicoba terlebih dahulu dalam skala kecil sebelum diadopsi sepenuhnya, dan *observability*, yaitu sejauh mana manfaat atau hasil dari inovasi tersebut terlihat jelas oleh orang lain. Setiap tahap ini tidak berlangsung begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, akses terhadap informasi, serta cara individu memaknai inovasi tersebut.

TOGA dalam Perspektif Kesehatan Modern dan Kearifan Lokal

Dalam perspektif kesehatan masyarakat modern, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak lagi dipandang sekadar sebagai warisan praktik tradisional, tapi juga sebagai bentuk integrasi yang dinamis antara kearifan lokal dan prinsip kesehatan berbasis bukti (Rahmawati & Hapsari, 2023). Keberadaan TOGA kini menjadi simbol pelestarian budaya sekaligus strategi konkret untuk memperluas akses masyarakat terhadap obat alami yang lebih aman, terjangkau, dan sesuai dengan konteks lingkungan setempat. Agustina (2023) menekankan bahwa pendekatan digital mampu menarik minat masyarakat khususnya generasi muda karena kontennya disajikan secara visual, ringkas, dan mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai bentuk edukasi kesehatan tradisional yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UNP. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan pendidikan berlangsung, bagaimana partisipasi masyarakat, dan dampak awal yang dirasakan oleh warga dalam penggunaan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan mandiri. Pengabdian ini berfokus pada pengalaman langsung mahasiswa dan masyarakat selama kegiatan di Nagari Koto Tuo. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Nagari Koto Tuo, terutama ibu rumah tangga yang memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan sekitar. Selain itu, generasi muda dan siswa sekolah dasar juga menjadi sasaran edukasi awal guna menanamkan pemahaman tentang pentingnya tanaman obat sejak usia dini.(Siti et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan implementasi program tanaman obat keluarga ini dilakukan pada 19 Juni 2025 di depan Kantor Wali Nagari Koto Tuo, yang memiliki target sasaran sekitar 15 orang. Pelaksanaan kegiatan ini didasari oleh masih minimnya pemahaman masyarakat pada pemanfaatan tanaman obat alternatif.

Selain itu, program ini juga didasari oleh semangat pengabdian mahasiswa KKN untuk memberdayakan masyarakat secara langsung melalui pendekatan edukatif yang kontekstual. KKN sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi memiliki peran strategis dalam menjembatani ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Implementasi program TOGA tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat, tetapi juga untuk membangun kemandirian dalam menjaga kesehatan keluarga. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya pengobatan tradisional yang mulai terlupakan di tengah arus modernisasi. Tahapan dalam kegiatan ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu persiapan, pelaksanaan penanaman, dan pemeliharaan dan monitoring.(Sugito et al., 2017).

Tahapan pertama yang dilakukan yaitu melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pengertian TOGA, jenis – jenis TOGA, manfaat dari setiap jenis TOGA, serta memberikan contoh TOGA yang ada dilingkungan sekitar. Tidak hanya itu, sosialisasi

IMPLEMENTASI PROGRAM TANAMAN OBAT KELUARGA OLEH MAHASISWA KKN UNP SEBAGAI UPAYA EDUKASI KESEHATAN TRADISIONAL DI NAGARI KOTO TUO, KECAMATAN HARAU

ini dilakukan juga untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan serta cara menanam dan merawat TOGA itu sendiri. Setelah itu melakukan penentuan lahan mana yang dapat digunakan untuk melakukan program ini. Dari kegiatan ini, diperoleh hasil bahwa pengetahuan masyarakat tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) hanya sebagai tanaman obat saja, masyarakat masih belum mengetahui lebih dalam mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan ruang lingkupnya. Oleh karena itu, sosialisasi ini sangat membantu masyarakat untuk mengenal lebih dalam mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan ruang lingkupnya. Dalam kegiatan ini tidak hanya memberikan materi kepada masyarakat, tetapi juga memberikan ruang untuk mereka agar tetap aktif dengan cara bertanya, menjawab, serta berdiskusi.(Renny & Atmiasri, 2017)

Dalam tahapan ini mahasiswa KKN tidak hanya memberikan sosialisasi dan penentuan lokasi, tetapi juga melakukan pengadaan bibit, bibit tanaman obat seperti temulawak, kencur, kunyit, serai, jahe, dan lidah buaya disediakan oleh tim KKN dengan dukungan dari Dinas Pertanian dan komunitas lokal yang peduli lingkungan. Tahapan kedua setelah persiapan yaitu pelaksanaan penanaman. Yang dilakukan dalam tahapan ini yaitu mempersiapkan masyarakat untuk melakukan penanaman bibit Tanaman Obat Keluarga seperti materi yang sebelumnya sudah diberikan mengenai tata cara penanaman dan perawatannya. Karena bibit sudah disiapkan maka masyarakat diminta untuk menyebutkan dan menjelaskan tanaman apa yang akan mereka tanam beserta dengan manfaatnya. Setelah itu masyarakat bersama – sama melakukan proses penanaman. Pertama masyarakat diminta untuk mencampurkan pupuk organik yang telah dipersiapkan dengan tanah kedalam polybag sebagai media tanam, selanjutnya masyarakat melakukan penanaman bibit kedalam media tanam yang sudah mereka siapkan. Dalam kegiatan ini masyarakat juga diberikan tanggung jawab untuk merawat tanaman mereka masing – masing agar tetap tumbuh dan berkembang dengan baik.

Tahapan ketiga yaitu melakukan proses pemeliharaan dan monitoring. Dalam tahapan ini masyarakat melakukan kegiatan menyiram tanaman, memberikan pupuk, mencabut rumput liar dan menempatkan tanaman tersebut ditempat yang terkena sinar matahari agar pertumbuhannya tidak terganggu. Selain itu masyarakat melakukan pengawasan selama dua minggu sekali terhadap masing-masing tanaman mereka, hal itu

dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawaban mereka terhadap tanaman yang telah mereka tanam.

Pada program ini menunjukkan keberhasilan program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang (UNP) sebagai upaya edukasi kesehatan tradisional di Nagari Koto Tuo. Program tersebut menggunakan metode partisipatif yang melibatkan sosialisasi, penanaman langsung, dan pendampingan pemanfaatan tanaman obat. Melalui pendekatan ini, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat mengenai berbagai jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, serai, sambiloto, temulawak, kencur, dan lidah buaya beserta manfaatnya untuk penanganan penyakit ringan sehari-hari.

Masyarakat Nagari Koto Tuo, terutama ibu rumah tangga dan generasi muda, menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengembangkan dan merawat kebun TOGA di pekarangan rumah mereka. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat literasi kesehatan tradisional tetapi juga mendorong kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang mudah diakses, aman, dan ekonomis. Program ini sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya pengobatan tradisional yang mulai tergerus oleh modernisasi.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang mengadakan sosialisasi, pengadaan bibit, pelatihan penanaman, serta pendampingan pemeliharaan tanaman. Selain itu, dukungan dari pihak pemerintah daerah, terutama Dinas Pertanian, dan komunitas lokal turut menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini. Kebijakan nasional dari Kementerian Kesehatan juga mendorong pemanfaatan TOGA sebagai bagian dari sistem kesehatan masyarakat.

Peran mahasiswa KKN sebagai fasilitator sangat krusial dalam kegiatan ini, karena mereka membantu masyarakat memahami tata cara penanaman dan perawatan yang benar serta menghubungkan masyarakat dengan dukungan pemerintah daerah dan komunitas lokal. Pendekatan ini membantu membangun sinergi antara berbagai pihak yang mendukung keberlanjutan program. Selain itu, kegiatan diskusi interaktif selama sosialisasi dan praktik langsung menambah motivasi masyarakat untuk aktif berpartisipasi, memperdalam wawasan, serta menerapkan pengetahuan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

IMPLEMENTASI PROGRAM TANAMAN OBAT KELUARGA OLEH MAHASISWA KKN UNP SEBAGAI UPAYA EDUKASI KESEHATAN TRADISIONAL DI NAGARI KOTO TUO, KECAMATAN HARAU

Selanjutnya, program TOGA disarankan untuk dikembangkan secara berkelanjutan dengan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan lanjutan, pengolahan tanaman obat menjadi produk siap pakai, dan integrasi dengan sistem kesehatan yang lebih modern. Dukungan kebijakan pemerintah berupa penyediaan bibit, lahan demo, dan kurikulum edukasi juga penting agar program dapat memberi dampak luas dan berjangka panjang di tingkat desa(Yohanes et al., 2018)

Diskusi juga menyarankan agar program TOGA dikembangkan secara berkelanjutan dengan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan lanjutan dalam pengolahan tanaman obat menjadi produk siap pakai seperti jamu atau minyak aromaterapi, membentuk kelompok pengelola TOGA di tingkat nagari, serta meningkatkan sinergi dengan puskesmas untuk mengintegrasikan pengobatan tradisional dan modern. Dukungan kebijakan pemerintah berupa penyediaan bibit, lahan demonstrasi, serta integrasi materi TOGA ke dalam kurikulum pendidikan dasar juga dianggap penting untuk memperluas dampak dan keberlanjutan program.



Gambar 1. Pelaksanaan Penanaman TOGA Bersama Ibu PKK dan Perangkat Desa



Gambar 2. Foto bersama Ibu PKK, Perangkat Desa. Dan Mahasiswa KKN UNP



Gambar 3. Implementasi Penanaman Toga Bersama Ibu PKK

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UNP di Nagari Koto Tuo berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan tradisional. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan sosialisasi, penanaman langsung, dan pendampingan praktis, masyarakat menjadi lebih mengenal berbagai jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, serai, sambiloto, temulawak, kencur, dan lidah buaya beserta manfaatnya dalam penanganan penyakit ringan sehari-hari.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan tradisional tetapi juga mendorong kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk menjaga kesehatan keluarga. Antusiasme masyarakat terlihat dari partisipasi aktif dalam pembuatan kebun TOGA di pekarangan rumah serta komitmen mereka dalam merawat tanaman secara berkelanjutan. Selain itu, program ini turut memperkuat nilai kearifan lokal dan pelestarian budaya pengobatan tradisional yang mulai tergerus oleh modernisasi.

Sinergi antara mahasiswa KKN, pemerintah daerah (melalui Dinas Pertanian), dan komunitas lokal menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Kesehatan yang mendorong pemanfaatan TOGA sebagai bagian dari pengobatan berbasis masyarakat. Dengan demikian, program TOGA dapat menjadi model edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan relevan di tingkat desa.

IMPLEMENTASI PROGRAM TANAMAN OBAT KELUARGA OLEH MAHASISWA KKN UNP SEBAGAI UPAYA EDUKASI KESEHATAN TRADISIONAL DI NAGARI KOTO TUO, KECAMATAN HARAU

Menurut (Sumedi & Wanda, 2015), Hasil nyata yang didapatkan dari program pelatihan penanaman obat keluarga ini adalah masyarakat Nagari Koto Tuo mengetahui manfaat penggunaan tanaman obat keluarga. Selain itu, masyarakat Dusun Kajor Dhuwur juga mengetahui nilai ekonomis dan tingkat aman dari tanaman obat keluarga. Masyarakat juga dapat mengurangi pengkonsumsian obat kimia yang memiliki efek jangka panjang bagi tubuh mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Padang (UNP) atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Nagari Koto Tuo, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, khususnya Dinas Pertanian yang telah memberikan dukungan berupa penyediaan bibit tanaman obat dan fasilitasi lahan penanaman.

Terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada seluruh warga masyarakat Nagari Koto Tuo, terutama ibu rumah tangga dan generasi muda, atas partisipasi aktif, antusiasme, serta kerja sama yang baik selama pelaksanaan program Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Selanjutnya, penghargaan kami berikan kepada seluruh tim mahasiswa KKN UNP yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dalam proses sosialisasi, penanaman, dan pendampingan pemanfaatan tanaman obat.

DAFTAR REFERENSI

- Andi, Edward, & Mukhyar. (2016). *BUDIDAYA TANAMAN SAYURAN DAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI KELURAHAN ALALAK SELATAN.*
- Astrid Savitri. (2016). *anaman Ajaib! Basi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga).*
- <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=MNOMDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=tanaman+toga&ots=jKKBXlTl8P&sig=mJEXVRnbZ-NxDMAcdUbbCbpdik>

- Diah, Puspita, Dian, Sigit, & Faisol. (2017). *Pemberdayaan Wanita Melalui Tanaman Toga Untuk Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM/article/view/11724>
- Gita. (2018). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Di Desa Tembabor. *Sarwahita*, 15(1). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/sarwahita/article/view/8889>
- Karo-karo. (2009). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Tanah 600, Medan. *Kesmas*, 4(5). <https://scholarhub.ui.ac.id/kesmas/vol4/iss5/1/>
- Kementerian Kesehatan. (2017). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA*. [https://www.bing.com/ck/a?!&&p=92f03c5eb2fc3b46128678028bbbea5d45fd2a43fb9b8c5da3c2044370fdb47JmltdHM9MTc2NDU0NzIwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=053b1644-34c4-611d-0537-039d35f1605c&psq=Sebagaimana+dinyatakan+oleh+Kementerian+Kesehatan+\(2017\)%2c+pengobatan+tradisional+merupakan+bagian+dari+budaya+lokal+yang+memiliki+potensi+besar+dalam+pengembangan+sistem+kesehatan+nasional+berbasis+masyarakat.&u=a1aHR0cHM6Ly9wZXJhdHVyYW4uYnBrLmdvLmlkL0Rvd25sb2FkLzEwMzA1My9QZXJtZW5rZXMIJjBOb21vciUyMDM3JTIwVGFodW4lMjAyMDE3LnBkZg](https://www.bing.com/ck/a?!&&p=92f03c5eb2fc3b46128678028bbbea5d45fd2a43fb9b8c5da3c2044370fdb47JmltdHM9MTc2NDU0NzIwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=053b1644-34c4-611d-0537-039d35f1605c&psq=Sebagaimana+dinyatakan+oleh+Kementerian+Kesehatan+(2017)%2c+pengobatan+tradisional+merupakan+bagian+dari+budaya+lokal+yang+memiliki+potensi+besar+dalam+pengembangan+sistem+kesehatan+nasional+berbasis+masyarakat.&u=a1aHR0cHM6Ly9wZXJhdHVyYW4uYnBrLmdvLmlkL0Rvd25sb2FkLzEwMzA1My9QZXJtZW5rZXMIJjBOb21vciUyMDM3JTIwVGFodW4lMjAyMDE3LnBkZg)
- Rahmawati, Novi, Nazilatur, Devi, Reza, & Wakhid. (2017). KEGIATAN PENANAMAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) SEBAGAI SALAH SATU USAHA PEMBERDAYAAN SISWA SDN DERMO GUNA DALAM MENUMBUHKAN KEPEDULIAN KESEHATAN KELUARGA. *Abadimas*, 1(2), 21–22. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/949>
- Renny, & Atmiasri. (2017). *PEMANFAATAN TANAMAN TOGA BAGI KESEHATAN KELUARGA DAN MASYARAKAT*. <https://jurnal.unipasby.ac.id/abadimas/article/view/960>
- Siti, Fenny, & Veryliana. (2019). *Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemanfaatan Tanaman Toga Sebagai Jamu Keluarga*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/17486>

**IMPLEMENTASI PROGRAM TANAMAN OBAT KELUARGA
OLEH MAHASISWA KKN UNP SEBAGAI UPAYA EDUKASI
KESEHATAN TRADISIONAL DI NAGARI KOTO TUO,
KECAMATAN HARAU**

- Siti, Magfur, & Arum. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Literasi Serta Tanaman Toga.*
<https://mail.abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/149>
- SLAMET FIFIN ALAMSYAH. (2019). *IMPLEMENTASI DEEP LEARNING UNTUK KLASIFIKASI TANAMAN TOGA BERDASARKAN CIRI DAUN BERBASIS ANDROID.*
<https://scholar.archive.org/work/li2auxame5glbod4afmji2k6na/access/wayback/>
<https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/ubiquitous/article/download/579/pdf>
- Sugito, Susilowati, & Al Kholif. (2017). *STRATEGI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA).*
<https://jurnal.unipasby.ac.id/penamas/article/download/965/800>
- Sumedi, & Wanda. (2015). PELATIHAN PENANAMAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA). *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 58–62.
<https://journal.uii.ac.id/ajie/article/download/7896/6905>
- Yohanes, Andreas, & Slamet. (2018). *Sarana Budidaya Tanaman Obat Keluarga (SABDA TOGA) untuk Daerah Perkotaan di RT 04 dan RT 06 RW 07 Kelurahan Tegalrejo Salatiga.*
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=822089&val=13187&title=Family%20medicinal%20plant%20cultivation%20facility%20SABDA%20TOGA%20Sarana%20Budidaya%20Tanaman%20Obat%20Keluarga%20for%20urban%20areas%20in%20RT%2004%20and%20RT%2006%20RW%2007%20Tegalrejo%20Salatiga>
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66.
<http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23.
<http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.

Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.

Norsyaheera, A.W., Lailatul, F.A.H., Shahid, S.A.M., & Maon, S.N. (2016). The Relationship Between Marketing Mix and Customer Loyalty in Hijab Industry: The Mediating Effect of Customer Satisfaction. In *Procedia Economics and Finance* (Vol. 37, pp. 366–371). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1).

Armand, F. (2003). Social Marketing Models for Product-Based Reproductive Health Programs: A Comparative Analysis. *Occasional Paper Series*. Washington, DC.